

The Relevance of the Concept of *Rahmatan Lil Alamin* and Tolerance to Inter-Religious Peace in Indonesia

Muslim Hidayat

Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,
Jl. Laksda Adisucipto Yogyakarta
muslim.hidayat@uin-suka.ac.id dan muslim.anfa84@gmail.com

ABSTRACT

Rahmatan Lil' alamin is a Qur'anic term referring to the main purpose of the da'wah carried out by the Prophet Muhammad SAW. This term is often used to describe Islam as a religion of peace, compassion, tolerance and love of kindness. Therefore, Islam strongly recommends living in harmony, one of which is by instilling an attitude of tolerance. However, there are not a few cases of intolerance between religious communities that carry religious values. Moreover, several cases of intolerance that have occurred in Indonesia, especially involving the Islamic religion. Whereas in the Al-Qur'an and Hadith it has been stated that Islam is a religion that brings compassion and peace and is against violence and aggressiveness that occurs in fellow humans and the universe. With this it can be concluded that the application of the Islamic principles of Rahmatan Lil Alamin is not really carried out properly by humans. With the grace that has been given by Allah until now, we as human beings should maintain prosperity and peace on earth so that a good and peaceful Islamic life can be created. This paper tries to explore the relevance of the Islamic conception of rahmatan lil alamin and tolerance with interfaith peace in Indonesia with a literature study method approach. Based on the results of the study it was found that in Islamic teachings it was forbidden to fight because of differences in beliefs and procedures for worship between religious communities. Islam respects each particular religion to carry out their worship according to their beliefs.

Keywords: *Rahmatan Lil Alamin, Tolerance, Peace, Religious Community*

ABSTRAK

Rahmatan Lil' alamin merupakan istilah al-Qur'an merujuk kepada tujuan utama dakwah yang diusung oleh Nabi Muhammad SAW. Istilah ini sering digunakan untuk menjelaskan Islam adalah agama yang damai, kasih sayang, toleran, dan cinta kebaikan. Oleh karena itu, Islam sangat menganjurkan untuk hidup rukun, salah satunya dengan menanamkan sikap toleransi. Akan tetapi, tidak sedikit terjadi kasus intoleransi antar umat beragama yang membawa nilai-nilai agama. Terlebih beberapa kasus intoleransi yang pernah terjadi di Indonesia khususnya melibatkan agama Islam. Padahal dalam Al-Qur'an dan Hadist telah disebutkan bahwa Islam merupakan agama yang membawa kasih sayang dan kedamaian serta kontra dengan kekerasan dan agresivitas yang terjadi pada sesama manusia dan alam semesta. Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip Islam Rahmatan Lil Alamin tidak benar-benar dilakukan dengan baik oleh manusia. Dengan rahmat yang telah diberikan Allah hingga kini sudah seharusnya kita sebagai umat manusia untuk tetap menjaga kesejahteraan, kedamaian di muka bumi agar tercipta kehidupan Islam yang baik dan damai. Tulisan ini mencoba untuk menggali bagaimana relevansi antara konsepsi Islam *rahmatan lil alamin* dan toleransi dengan perdamaian antar umat beragama yang ada di Indonesia dengan pendekatan metode studi literatur. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dalam ajaran Islam sendiri telah melarang untuk berseteru karena perbedaan keyakinan dan tata cara ibadah antar umat beragama. Islam menghormati setiap agama tertentu untuk menjalankan ibadahnya sesuai dengan keyakinan yang dianut.

Kata Kunci: Rahmatan Lilalamin, Toleransi, Perdamaian, Umat beragama

PENDAHULUAN

Menurut pandangan Islam, kata yang sesuai dengan kerukunan umat beragama adalah *tasamuh*. *Tasamuh* memiliki arti saling menghormati dan saling memahami sebagai sesama manusia. *Tasamuh* dapat diartikan sebagai perilaku menerima, tetapi masih dalam

Muslim Hidayat: Relevansi Konsep Rahmatan Lil Alamin dan Toleransi dengan Perdamaian Antar Umat Beragama Di Indonesia

batas-batas tertentu. Menurut pengertian lain, *tasamuh* adalah perilaku yang saling menjaga batasan terutama yang berkaitan dengan aqidah (Rusydi dan Zolehah.S, 2018). Islam sangat mencintai perdamaian, sehingga Islam sangat menganjurkan untuk hidup rukun, salah satunya dengan menanamkan sikap toleransi. Akan tetapi, tidak sedikit terjadi kasus intoleransi antar umat beragama yang membawa nilai-nilai agama. Terlebih beberapa kasus intoleransi yang pernah terjadi di Indonesia khususnya melibatkan agama Islam.

Kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia tercatat di The Wahid Institute yang melaporkan tahun 2016, terdapat 76% kaum muda yang terlibat dalam dukungan aktivitas kekerasan keagamaan atau jihad dan terorisme (Solikhun, S, 2021). Kasus intoleransi antar umat beragama di Indonesia juga pernah terjadi di Indonesia yaitu adanya konflik SARA di Tanjung Balai Asahan Sumatera Utara pada 30 Juli 2016 yang memicu adanya tindakan anarkis atas dasar agama (Gusnanda & Nuraini, 2016). Kasus intoleransi ini bermula dari adanya protes dari wanita keturunan Tionghoa berusia 41 tahun, yang beberapa kali meminta takmir Masjid Al-Makhsom untuk mengecilkan volume suara adzan karena merasa terganggu dan hal ini mengundang perhatian masyarakat setempat. Awalnya takmir Masjid Al-Makhsom bersama dengan jama'ah mendatangi rumah wanita tersebut pada 29 Juli 2016. Namun, aksi ini berhasil dicegah. Tidak lama setelah itu masyarakat setempat terpancing dan terprovokasi dengan postingan di media sosial, akhirnya mereka mendatangi kembali rumah wanita keturunan Tionghoa tersebut dan berencana untuk menghancurkan dan membakar rumah wanita tersebut. Namun, aksi warga setempat tersebut berhasil dicegah. Akhirnya murka warga setempat belum merasa puas, mereka memutuskan untuk mendatangi Vihara dan Klenteng untuk membakarnya (Gusnanda & Nuraini, 2016).

Dari kasus di atas, Gusnanda & Nuraini (2016) mengemukakan bahwa ada 3 faktor yang melatarbelakangi peristiwa intoleransi antar umat beragama di Tanjung Balai Asahan Sumatera Utara, yaitu (1) Penyalahgunaan sosial media. (2) Kurang baiknya kualitas komunikasi dan ekspresi beragama antara umat Islam dan Budha di ruang publik. (3) Tindakan anarkis yang menggunakan topeng umat Islam.

Intoleransi antar umat beragama dapat terjadi karena disebabkan oleh beberapa hal, yaitu adanya pemahaman keagamaan mengenai jihad yang keliru, adanya persepsi mengenai perasaan ketidakadilan politik dan ekonomi, dan adanya persepsi mengenai ketidakadilan hukum yang diterapkan di Indonesia (Qodir, Z, 2016). Selain itu, kasus intoleransi umat beragama juga disebabkan karena adanya rasa primordialisme yang berlebihan yaitu konflik yang didasari pada rasa solidaritas kedaerahan yang ditarik pada isu-isu keagamaan, adanya perampasan kebutuhan HAM yang kemudian diartikulasikan atau disuarakan secara kolektif oleh kelompok tertentu, serta adanya faktor yang disebabkan oleh pemerintahan seperti ketidakpuasan keinginan dasar individu maupun kelompok identitas yang tidak dapat dipenuhi oleh pemerintah (Gusnanda, G., & Nuraini, N, 2020). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa faktor utama intoleransi antar umat beragama yang terjadi di Indonesia bukanlah karena didasari pada agama itu sendiri. Melainkan karena adanya faktor kepentingan secara umum, baik itu dari aspek sosial, ekonomi, hingga politik yang diartikulasikan secara individu maupun kolektif oleh suatu kelompok.

Keadaan umat muslim yang membawa konflik-konflik karena intoleransi umat islam kepada umat agama lain menjadi salah satu alasan mengapa islam dinilai kurang mampu menerapkan nilai-nilai kedamaian yang diharapkan sebagaimana mestinya. Padahal dalam ajaran islam sendiri yaitu dalam Al-Qur'an dan Hadist telah disebutkan bahwa Islam merupakan agama yang membawa kasih sayang dan kedamaian serta kontra dengan kekerasan dan agresivitas yang terjadi pada sesama manusia dan alam semesta. Pada ayat 107 Surah Al-Anbiya telah dijelaskan bahwa agama Islam adalah agama untuk semua makhluk Allah SWT (universal), tidak terbatas geografi, suku, bangsa, dan ras. Dan wujud dari ayat ini adalah muslim yang shaleh, yang memiliki pribadi *rahmatan lil alamin* dengan teladan utama Nabi Muhammad SAW. Pada dasarnya konsep islam *rahmatan lil-alamin* merupakan penegasan kepada umat manusia bahwa islam itu penuh kasih sayang dan

Muslim Hidayat: Relevansi Konsep Rahmatan Lil Alamin dan Toleransi dengan Perdamaian Antar Umat Beragama Di Indonesia

bukan kebencian. Islam *Rahmatan li Al-Alamin* pada hakikatnya akan melindungi hak-hak dasar yang seharusnya dibutuhkan dan didapatkan oleh manusia.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur (*literature review*). Studi literatur (*literature review*) adalah mencari sumber-sumber penelitian terdahulu terkait dengan tema yang diteliti, dan kemudian dianalisis serta dipertajam secara kritis. Pada tahap lanjut, pengolahan data disajikan untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian dengan disertai pengutipan referensi, kemudian diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, lalu diinterpretasikan atau dianalisis hingga menghasilkan pengetahuan yang nantinya digunakan pada penarikan kesimpulan (Darmalaksana, 2020).

Studi literature (*literature review*) digunakan agar dapat memberikan gambaran dari suatu bidang yang dikaji pada penelitian-penelitian terdahulu sehingga dapat menemukan gap penelitian, teori baru, kerangka dan konteks teoritis, serta temuan yang lebih luas (Zaluchu, 2021). Adapun beberapa indikator atau ukuran yang dapat dipergunakan dalam studi literature (*literature review*) yaitu (*compare*) mencari kesamaan, (*contrast*) mencari ketidaksamaan, (*criticize*) memberikan pandangan, (*synthesize*) membandingkan, dan (*summarize*) membuat ringkasan (Zaluchu, 2021).

Berdasarkan tinjauan penelitian, telaah teoritik, dan peristiwa yang diamati, rumusan masalah dalam studi ini adalah bagaimana relevansi antara konsep Islam *rahmatan lil al-amin*, toleransi dan perdamaian antar umat beragama di Indonesia. Maka, fokus penelitian ini berfokus pada konsep Islam *rahmatan lil al-amin*, toleransi dan perdamaian antar umat beragama di Indonesia berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan oleh peneliti.

PEMBAHASAN

A. Konsep Rahmatan Lil Alamin

Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*, artinya agama islam adalah agama terakhir yang diturunkan Tuhan untuk mengelola seluruh alam dunia dengan penuh rahmat dan kasih sayang. Seperti yang ada dalam QS. Al-Anbiya 107 yang menyatakan bahwa rasulullah sebagai simbol utama ajaran islam tidaklah diutus didunia melainkan sebagai rahmat seluruh alam.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam."

Definisi rahmat dalam konsep rahmatan lil alamin pada ayat tersebut memiliki arti yang luas. Namun yang dekat definisinya yaitu sebagai *al-Riqqatu wa al-Ta'attufi* (kelembutan yang berpadu dengan rasa iba). Ibnu faris mendefinisikan kata tersebut sebagai kelembutan hati, belas kasih dan kehalusan. Rahmat yang berasal dari Allah dimaknai dengan belas kasih, kebaikan, rezeki dan lain sebagainya. Sedangkan jika rahmat dari manusia memiliki makna belas kasih. Sedangkan kata *lil-alamin* secara harfiah bermakna untuk seluruh alam, yaitu apa saja yang ada di bumi yang memiliki unsur manusia, hewan, tumbuhan, benda-benda alam, dan bahkan makhluk yang tak terlihat sekalipun.

Secara terminologi bahasa Islam *Rahmatan Lil'amin* terdiri atas Islam dan *Rahmatan Lil'amin*. Islam berasal dari kata salama/salima artinya damai, keamanan, kenyamanan, dan perlindungan. Secara bahasa *rahmatan lil alamin* dapat dimaknai sebagai "kasih sayang kepada seluruh alam". Dari tafsir Al-Misbah yang ditulis oleh Quraish Shihab makna terminologi dari surah al-Anbiya:107 adalah "Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad SAW), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam". Dari ayat ini bisa disimpulkan bahwa rahmat sekalian alam ini merujuk kepada Nabi Muhammad sebagai rasul terakhir yang diutus oleh allah. Rasulullah diutus kedunia dengan membawa ajaran yang mengandung kemaslahatan manusia dengan membimbing ke jalan yang benar. Dalam ayat ini menunjukkan bahwa allah menurunkan ayat ini sebagai petunjuk bahwa islam itu rahmat. Nabi diutus oleh allah sebagai rahmat yang menggambarkan Al-

Muslim Hidayat: Relevansi Konsep Rahmatan Lil Alamin dan Toleransi dengan Perdamaian Antar Umat Beragama Di Indonesia

Qur'an melalui ucapan dan tingkah lakunya sebagai wujud dari kepribadian dan akhlakunya (Mohd Nazmi Mohd Khalli, 2020).

Konsep islam *rahmatan lil-amin* merupakan penegasan kepada umat manusia bahwa islam itu penuh kasih sayang dan bukan kebencian sehingga membawa dunia pada suasana yang lebih damai dan stabil tanpa adanya penjajahan ataupun pertumpahan darah. Islam merupakan agama dengan ajaran yang universal, artinya dalam islam telah mencakup seluruh elemen kehidupan. Islam semestinya menjadi sesuatu yang dapat dinikmati oleh setiap makhluk.

Islam sebagai *rahmatan lil alamin* ini secara normatif dapat dipahami dari ajaran Islam yang berkaitan dengan akidah, ibadah dan akhlak. Akidah atau keimanan yang dimiliki manusia harus melahirkan tata *rabbaniy* (sebuah kehidupan yang sesuai dengan aturan Tuhan), tujuan hidup yang mulia, taqwa, tawakkal, ikhlas, ibadah. Aspek akidah yang ada pada diri manusia harus menumbuhkan sikap emansipasi, mengangkat harkat dan martabat manusia, memiliki kesadaran untuk membentuk masyarakat yang adil, terbuka, demokratis, harmoni dalam pluralisme (Nurcholish dalam Setiaji, 2022).

Islam *rahmatan lil alamin* yang diusung oleh KH. Hasyim Muzadi menerapkan 3 metode pendekatan, yaitu: (1) *fiqh ad-dakwah*. Pendakwah layaknya seorang mursyid yang mengayomi serta membimbing dengan mengajak orang yang jelek menjadi baik dan meningkatkan kualitas orang yang sudah baik. (2) *fiqh al-ahkam*. Berlaku untuk orang-orang yang sudah siap melaksanakan syariat Islam secara total dan komprehensif (umat ijabah) (3) *fiqh as-siyasah*. Menyangkut tata hubungan agama dan negara, hubungan nasional dan internasional. Dari ketiga pendekatan tersebut memiliki implikasi dalam pelaksanaannya yang disebut sebagai *fiqh ad-da'wah* yang melahirkan cara-cara metodologi penyampaian dakwah keagamaan secara baik dan benar. Yang kemudian dalam tradisi Nahdlatul Ulama dikenal dengan *bahstul masaail* yaitu forum diskusi sebagai upaya dalam mencari solusi hukum Islam.

Adapun asas-asas dalam konsep *rahmatan lil alamin* menurut (Ismail, 2018) diantaranya:

1. *Rahmatan lil alamin* adalah prinsip yang mengutamakan pembangunan dan penguatan akidah dan syari'at.

2. Bersikap tegas yang merupakan salah satu pendekatan dari konsep *rahmatan lil alamin*. Rahmah tidak berarti membiarkan maksiat atas nama kedamaian dan kasih-sayang. Ini jelas dalam hadits al-Tabrani yang berbunyi:

"Dan demi nyawaku yang berada di tanganNya, aku akan memerangi mereka, menyalib mereka, dan memberi hidayah kepada mereka sekalipun mereka dalam keadaan yang membenci. Sesungguhnya aku adalah rahmah yang diutuskan oleh Allah, dan Allah tidak akan mematikan aku sehinggalah Allah memenangkan agamaNya.

Dalam hadits ini jelas menyiratkan ketegasan Rasulullah sehingga ke tahap berperang demi menyampaikan Islam dan hidayah. Batas akidah dan syiar Islam mestilah diperjelas bagi mendidik masyarakat bahawa akidah Islam adalah pegangan tertinggi bagi seorang Muslim. Muslim akan bersikap tegas dalam urusan yang melibatkan akidah dan syiar Islam

3. Konsep *rahmatan lil alamin* seharusnya memiliki toleransi yang terbebas dari unsur apapun yang dapat mengancam kedudukan islam.

4. Meninggalkan apapun yang bentuk perilaku Jahiliah adalah salah satu prinsip *rahmatan lil alamin* yang mesti ditegaskan. Unsur liberal atau pemikiran luar yang merusak islam harus dihilangkan untuk menjaga keimanan

5. Memperkuat upaya untuk menyampaikan sesuatu yang benar merupakan inti dalam mengembangkan konsep *rahmatan lil alamin*.

B. Konsep Toleransi

Simarmata, dkk (2017) menuliskan dalam bukunya bahwa kata toleransi berakar pada kata yang berasal dari bahasa Latin, "*toleratio*". Toleransi sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *toleration* dan KBBI mengartikan toleransi sebagai sifat atau sikap toleran. Menurut Scanlon (2003), toleransi mengharuskan kita untuk menerima dan mengizinkan praktek mereka bahkan saat kita sangat tidak menyetujuiinya. Agaknya pendapat tersebut semakin memperjelas arti toleransi menurut KBBI.

Muslim Hidayat: Relevansi Konsep Rahmatan Lil Alamin dan Toleransi dengan Perdamaian Antar Umat Beragama Di Indonesia

Menariknya, Michael Walzer dalam Simarmata, dkk (2017) berpendapat bahwa toleransi memiliki beberapa makna dan tingkatan penerapan. Tingkat pertama adalah penerimaan perbedaan secara pasif. Pada tingkat ini, orang-orang mengetahui keberadaan perbedaan dan berusaha untuk menerimanya karena lelah dengan pertikaian. Jadi, toleransi itu muncul karena keterpaksaan. Tingkat kedua adalah ketidakpedulian ringan kepada perbedaan. Pada tingkat tersebut, pengetahuan terhadap perbedaan semakin meningkat sehingga pengakuan akan keberadaan orang lain mulai muncul. Terakhir, tingkat ketiga adalah memberikan pengakuan pada mereka yang berbeda. Pada tingkat ini, pengakuan terhadap keberadaan orang lain semakin besar karena adanya pemahaman bahwa mereka memiliki hak yang sama besar. Akan tetapi, Simarmata, dkk (2017) berpendapat bahwa sebenarnya hal tersebut masih bisa ditingkatkan dengan cara membangun keterbukaan dan pengertian antar kelompok yang berbeda.

Di samping itu, Islam memiliki term yang memiliki kedekatan makna dengan toleransi yaitu *tasamuh*. Menurut Fauzi, dkk (2022), konsep *tasamuh* terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 dimana ayat tersebut menyebutkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Kata saling mengenal itu, sejatinya secara implisit menjelaskan bahwa perbedaan ada untuk dikenali dan dipahami agar tercipta kedamaian. Mengenai *tasamuh*, Damanik dalam Fauzi, dkk (2022) berpendapat bahwa *tasamuh* adalah sikap yang menunjukkan adanya pemahaman luas dan penerimaan atas perbedaan. Hafidzi (2019), menyatakan bahwa konsep *tasamuh* cenderung membahas tentang pemahaman atas perbedaan akidah, bukan justru memperlmasalahkannya. Konsep ini perlu diterapkan dalam keseharian karena dapat melapangkan hati ketika dihadapkan pada perbedaan (Mu'minin, 2022).

D. Hak-Hak Dan Kewajiban dalam Penerapan Perdamaian antar Umat Beragama di Indonesia

D.1 Hak-Hak Asasi Manusia dalam Penerapan Perdamaian antar Umat Beragama di Indonesia.

Menurut Asy-Syatibi dalam (Solikhun, 2021) mengemukakan bahwa Islam *Rahmatan li Al-Alamin* pada hakikatnya akan melindungi hak-hak dasar yang seharusnya dibutuhkan dan didapatkan oleh manusia. Al-Ghazali mengemukakan lima hak dasar manusia, yaitu:

1. Hak Hidup

Hak untuk mendapatkan kelangsungan hidup (*hifz an-nafs*) menjadi perhatian utama dalam agama Islam, dimana Islam sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Islam sangat melarang untuk melakukan tindakan yang merendahkan harkat dan martabat manusia lainnya.

Manusia sebagai *khalifah* atau sebagai wakil Allah SWT di muka bumi memiliki tiga fungsi utama yaitu sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu dan makhluk sosial (Sholikhun, 2021). Sebagai makhluk Tuhan, manusia memiliki hak untuk mendapatkan Rahmat dari Allah SWT. Sebagai makhluk individu, manusia memiliki hak untuk mendapatkan kebutuhan fisiologis, mental maupun religiusitas. Sedangkan sebagai makhluk sosial, manusia memiliki hak untuk dapat hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Dalam penerapannya ketiga fungsi di atas dapat digunakan secara seimbang, sebab ketiga fungsi tersebut saling berkaitan satu sama lainnya.

2. Hak Memelihara Akal untuk Berpikir dan Berekspresi

Hak kebebasan untuk memberikan opini dan berekspresi (*hifz al-aql*) juga dijamin di dalam Islam (Sholikhun, 2021). Islam sangat menganjurkan umat manusia untuk berpikir dan menuntut ilmu. Oleh sebab itu, adanya hak kebebasan untuk berpikir dan berekspresi dapat digunakan dengan bijak oleh umat manusia. Sehingga dengan mendapatkan hak tersebut mewujudkan kebajikan dan kebermanfaat untuk seluruh alam semesta, bukan justru dipergunakan untuk berbuat kedzaliman.

3. Hak Memelihara Agama

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang lemah, oleh sebab itu untuk dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi ini manusia membutuhkan kekuatan dan bimbingan dari Tuhan alam semesta yaitu Allah SWT. Islam *rahmatan li Al-Alamin* memberikan hak manusia untuk beragama dan memelihara agamanya (*hifz ad-din*)

Muslim Hidayat: Relevansi Konsep Rahmatan Lil Alamin dan Toleransi dengan Perdamaian Antar Umat Beragama Di Indonesia

(Sholikhun, 2021). Akan tetapi di dalam Q.S Al-Baqarah: 256, Q.S Ar-Rum: 30 dan Q.S Yunus: 105 ditekankan bahwa manusia memang mempunyai hak kebebasan untuk beragama namun, Allah SWT menegaskan kepada umat manusia berakal untuk memilih agama yang benar (Sholikhun, 2021).

4. Hak Berkeluarga

Islam memberikan hak untuk membina sebuah keluarga, dimana hal tersebut juga merupakan kebutuhan dasar dari manusia itu sendiri (Sholikhun, 2021). Menikah merupakan *sunnatullah* dimana hal ini sangat disenangi oleh Rasulullah SAW. Karena dengan jalan pernikahan dan membangun keluarga menjadi salah satu upaya untuk melangsungkan tugas manusia sebagai *khalifah* di muka bumi, dengan adanya keturunan-keturunan melalui jalan yang baik diharapkan dapat membentuk kebudayaan yang akan memelihara dan menciptakan perdamaian di muka bumi.

5. Hak Kepemilikan Harta Benda

Hak untuk mendapatkan kepemilikan harta benda (*hifz al-mal*) juga terjamin di dalam Islam, sebab Allah SWT menciptakan alam semesta dan isinya agar dapat digunakan untuk kepentingan umat manusia di muka bumi yaitu untuk pembangunan dan pelestarian (Solikhun, 2021). Agar mendapatkan keberkahan atas harta benda yang dimilikinya maka manusia diperbolehkan memelihara harta benda yang dimiliki, apabila didapatkan melalui cara-cara yang baik.

Solikhun (2021) mengkaji lebih dalam lagi mengenai hak dan kewajiban manusia dalam konteks Islam *rahmatan lil Al-Alamin* sebagai bekal dasar dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama demi tercapainya perdamaian di Indonesia. Adapun hak-hak dan kewajiban manusia yang dikemukakan oleh Solikhun (2021) antara lain:

a) Hak-Hak Asasi Manusia

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang diciptakan dengan sebaik-baiknya (*ahsani taqwim*), dimana manusia diciptakan dengan komponen-komponen yang lengkap yaitu memiliki jasad, jiwa (*ruh*), hati (*qalb*) dan akal (*aqli*). Oleh sebab itu, hak-hak asasi manusia ada supaya dapat menjadikan manusia untuk berpikir dan memaksimalkan potensi-potensi yang dimiliki untuk mencapai hak-hak tersebut. Adapun salah satu hak asasi manusia menurut Solikhun (2021), yaitu hak untuk mendapatkan keseimbangan hidup. Sebagaimana kehidupan alam semesta diciptakan oleh Allah SWT dengan sangat teratur dan tertata dengan masing-masing fungsi dan tujuan yang penuh keseimbangan, yang mana seluruh makhluk di muka bumi diperintahkan untuk bertasbih kepada Allah SWT dan berperilaku sesuai dengan *sunnatullah* (Solikhun, 2021).

Sehingga dalam menjalankan kehidupan manusia perlu menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dengan kehidupan akhirat. Begitupun dalam kehidupan sosial budaya, ekonomi, dan religiusitas juga perlu dijalankan dengan seimbang oleh manusia, baik itu bagi keseimbangan sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Solikhun (2021) mengungkapkan bahwa untuk membangun kehidupan bermasyarakat yang bermartabat, damai dan mendapatkan ridho dari Allah SWT dapat dengan penuh keseimbangan melalui perilaku yang adil, moderat, tidak dzalim dengan manusia lainnya, tidak curang dan tidak mengurangi timbangan.

Adapun cara yang dapat ditempuh untuk memberikan dan mendapatkan hak keseimbangan hidup menurut Solikhun (2021), diantaranya dengan:

1) Berlaku adil, sebagaimana menurut Syaikh Azhar dalam (Solikhun, 2021) terdapat dua model keadilan yaitu:

i. Keadilan terhadap diri sendiri yang dapat diperoleh melalui keteguhan hati (*istiqomah*) dalam menjalankan kehidupan sebagai makhluk individu.

ii. Keadilan untuk orang lain yang dapat diberikan dengan cara memberikan secara adil hak-hak yang memang seharusnya didapatkan oleh seseorang.

2) Menerapkan sikap moderat.

3) Mematuhi larangan untuk tidak memakan harta benda orang lain atau yang diperoleh dengan cara yang batil.

4) Mematuhi larangan untuk tidak berlaku dzalim terhadap orang lain.

Muslim Hidayat: Relevansi Konsep Rahmatan Lil Alamin dan Toleransi dengan Perdamaian Antar Umat Beragama Di Indonesia

D.2 Kewajiban Asasi Manusia dalam Penerapan Perdamaian antar Umat Beragama di Indonesia.

Salah satu cara mewujudkan perdamaian ada dengan menjalankan kewajiban kepada sesama manusia, terlebih pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan melengkapi satu sama lainnya. Adapun kewajiban-kewajiban kepada sesama yang perlu dipenuhi (Solikhun, 2021), antara lain:

- a. Kewajiban asasi kepada kedua orang tua, yakni dengan berbuat baik dan mematuhi segala perintah keduanya selagi masih sesuai di jalan Allah SWT.
- b. Kewajiban asasi suami dan istri, yakni dengan saling menjaga kehormatannya dan bergaul dengan cara yang baik (*mu'asyarah bi al-ma'ruf*).
- c. Kewajiban asasi terhadap kerabat karib, saudara, teman, tetangga dan orang-orang yang kurang beruntung secara ekonomi yakni dengan senantiasa menyambung dan menjaga tali silaturahmi antar sesama.
- d. Kewajiban kepada sesama manusia secara umum dengan cara menunaikan hak-haknya dengan baik.
- e. Kewajiban asasi kepada negara dan pemerintah, yaitu dengan cara taat dengan peraturan-peraturan yang ada selagi hal tersebut tidak bertentangan dengan hukum-hukum Allah SWT. Apabila bertentangan, khususnya umat muslim memiliki hak untuk menolak.
- f. Kewajiban asasi terhadap lingkungan hidup, yaitu dengan menjaga kelestarian alam seperti tumbuhan, hewan serta lingkungan.

C. Bentuk Penerapan Konsep Rahmatan Lil Alamin dan Toleransi Antar Umat Beragama pada Masa Kenabian Rasulullah SAW

Istilah *rahmatan lil alamin* pertama kali muncul di dalam Al-Quran tepatnya QS. al-Anbiya' ayat 107. Ayat tersebut menjelaskan bahwa alasan pengutusan Nabi Muhammad adalah menjadi rahmat bagi seluruh alam (Arifin & Umar, 2020). Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep rahmatan lil alamin sudah ada sejak masa kenabian. Bahkan menurut M. Quraish Shihab (dalam Arifin & Umar, 2020) Nabi Muhammad merupakan perwujudan dari rahmat itu sendiri. Lalu, apa bentuk penerapan dari konsep tersebut pada masa kenabian dan keterkaitannya dengan toleransi antar umat beragama di masa itu?

Jika ditelisik ke belakang, Nabi Muhammad menerapkan konsep madaniyah setelah berpindah dari Mekah ke Madinah. Di Madinah, beliau membangun peradaban baru yang dilandaskan pada prinsip-prinsip Islam dengan *output* berupa dokumen politik (Arifin & Umar, 2020). Dokumen politik itu adalah Piagam Madinah, konstitusi pertama di dunia. Dengan adanya Piagam Madinah, Madinah menunjukkan diri sebagai negara yang mementingkan toleransi antar umat beragama sehingga mereka berusaha mengayomi dan melindungi semua pihak, serta menuntun masyarakat dari beragam latar belakang untuk bersatu agar tercipta persaudaraan di Madinah (Patamatta & Jumardi, 2020).

Piagam Madinah sendiri adalah perjanjian di antara Nabi Muhammad dan kaum Muslim dengan kaum Yahudi yang tinggal di Madinah. Piagam tersebut memuat suatu undang-undang negara hukum, perjanjian, dan konstitusi bernegara berkualitas tinggi (Shobahah, 2019). Selain itu, Piagam Madinah juga berisi pokok-pokok ketentuan yang mengatur hubungan sosial dengan prinsip saling menghormati, toleransi, dan kerjasama. Di Madinah, piagam itu menjadi dasar bersatunya penduduk Madinah yang terdiri atas masyarakat multikultural.

Uraian di atas menunjukkan bahwa Piagam Madinah termasuk dalam implementasi dari konsep *rahmatan lil alamin* di masa kenabian. Hal ini terjadi karena Piagam Madinah lahir dari pemahaman bahwa sejatinya semua orang memiliki derajat yang sama. Selain itu, melalui Piagam Madinah, Nabi Muhammad juga mengupayakan terciptanya perdamaian di tengah perbedaan, yang mana hal tersebut sangat sesuai dengan konsep *rahmatan lil alamin*. Arifin dan Umar (2020) juga menyatakan bahwa aspek kemanusiaan merupakan salah satu dari empat aspek *rahmatan lil alamin* di dalam Islam. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketika konsep *rahmatan lil alamin* diterapkan dengan baik, maka perdamaian antar umat beragama dapat tercipta.

Muslim Hidayat: Relevansi Konsep Rahmatan Lil Alamin dan Toleransi dengan Perdamaian Antar Umat Beragama Di Indonesia

D. Gambaran Ideal Penerapan Konsep Rahmatan Lil Alamin dan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia

Di dalam Al-Qur'an dan Hadist telah disebutkan bahwa Islam merupakan agama yang membawa kasih sayang dan kedamaian serta kontra dengan kekerasan dan agresivitas yang terjadi pada sesama manusia dan alam semesta. Pada ayat 107 Surah Al-Anbiya telah dijelaskan bahwa agama Islam adalah agama untuk semua makhluk Allah SWT (universal), tidak terbatas geografi, suku, bangsa, dan ras. Dan wujud dari ayat ini adalah muslim yang shaleh, yang memiliki pribadi *rahmatan lil alamin* dengan teladan utama Nabi Muhammad SAW.

Namun pada kenyataannya, yang terjadi saat ini justru masih banyak tindakan atau fenomena negatif yang bersimpangan dengan apa yang ada dalam Al-qur'an dan Hadist tersebut, seperti fenomena penyerangan tempat beribadah, larangan mendirikan tempat ibadah, tindakan rasis kepada orang yang berbeda agama, dan banyak lagi fenomena yang menyebabkan terjadinya perpecahan dan permusuhan antar individu ataupun kelompok yang disebabkan fanatisme agama dalam masyarakat. Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip Islam Rahmatan Lil Alamin tidak benar-benar dilakukan dengan baik oleh manusia. Dengan rahmat yang telah diberikan Allah hingga kini sudah seharusnya kita sebagai umat manusia untuk tetap menjaga kesejahteraan, kedamaian di muka bumi agar tercipta kehidupan Islam yang baik dan damai.

Setiap individu yang bertikai karena disebabkan oleh konflik tentang agama memosisikan pihak mereka sebagai pihak *rahmatan lil alamin* dengan membenarkan ajaran yang ada pada kelompok agamanya tanpa mau bertoleransi atau menyalahkan ajaran yang ada pada agama lain. Mereka berkata bahwa pihak mereka yang berpedomankan Al-Qur'an dan Hadis, yang memperjuangkan keadilan serta menghapus kezaliman dan kebodohan, dan banyak lagi argumentasi lain yang menjadi alasan pembelaan untuk membenarkan pihak masing-masing (Lukman, 2016).

Keadaan umat Islam di Indonesia saat ini masih dinilai belum mampu membawa agama Islam secara baik dan benar. Konflik-konflik yang terjadi karena intoleransi umat Islam kepada umat agama lain menjadi salah satu alasan mengapa Islam dinilai kurang mampu menerapkan nilai-nilai kedamaian yang diharapkan sebagaimana mestinya. Ketinggian ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad yaitu Al-Qur'an dan Hadist menjadi tertutup oleh perilaku dari para umat muslim sendiri. Oleh karena itu ajaran Islam yang seharusnya baik dan membawa perdamaian menjadi keliru karena pemahaman agama yang kurang atau salah diartikan oleh pribadi umat muslim sendiri. Dengan itu maka perlu adanya pelurusan kembali terkait bagaimana penerapan yang ideal Islam *rahmatan lil alamin* sebagai bentuk toleransi antar umat beragama di Indonesia.

Berdasarkan surat Ar-rum ayat 30 dalam tafsir karya Quraish Shihab menyatakan bahwa keanekaragaman yang kokoh merupakan bagian dari fitrah manusia. Lalu Karen Armstrong dalam bukunya menyatakan bahwa agama yang penuh kasih sayang merupakan agama yang sejuk dan menjadi fitrah manusia (Jamaluddin, 2020). Perdamaian dan kerukunan antar umat beragama dapat melahirkan rasa damai dalam beragama. Hal tersebut merupakan salah satu tujuan dari Islam *rahmatan lil alamin*, yang mengharapkan dapat menjadi rahmat bagi seluruh alam baik dari suku, agama, ras ataupun golongan yang berbeda.

Pada hakikatnya Islam *rahmatan lil alamin* selalu menerapkan nilai-nilai perdamaian, persaudaraan, toleransi, dan kesatuan dalam kehidupan umat manusia, khususnya di Indonesia yang menjadi negara dengan perbedaan dalam segala aspek yang beragam, meliputi perbedaan suku, agama, ras dan golongan. Namun perbedaan-perbedaan tersebut dapat dipersatukan dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang bermakna bahwa persatuan dalam perbedaan, dan perbedaan untuk persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Semboyan ini merupakan perwujudan dari rasa saling menghargai dan menghormati perbedaan yang beragam di Indonesia.

Konsep dan upaya orang Islam di dunia umumnya, khususnya di Indonesia dalam mewujudkan Islam *rahmatan lil alamin* berarti bukan hanya keselamatan dan kedamaian untuk semua manusia tetapi juga untuk alam lainnya, meliputi *hablum minallah*, *hablum minan nas* dan juga *hablum minal alam*. Artinya bahwa keselamatan manusia tidak ada

Muslim Hidayat: Relevansi Konsep Rahmatan Lil Alamin dan Toleransi dengan Perdamaian Antar Umat Beragama Di Indonesia

artinya jika alam dan sekitarnya tidak dalam keselamatan. Islam yang menyelamatkan adalah Islam yang memberikan keselamatan bagi semuanya sehingga terwujud perdamaian dan kesejukan bagi seluruh alam (Nur Syam dalam Jamaluddin, 2020).

Lebih jelasnya dalam mewujudkan perdamaian sebagai tujuan islam *rahmatan lil alamin* dalam kehidupan antar umat beragama perlu adanya rasa toleransi yang harus ditanamkan kepada seluruh masyarakat Indonesia. Dalam membangun suatu toleransi antar umat beragama, A. Ubaedillah dan Abdul Rozak dalam (Muharam, 2020) membagi lima prinsip yang menjadikan pedoman bagi semua pemeluk agama dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. Tidak ada satu agama pun yang mengajarkan penganutnya untuk menjadi jahat.
2. Adanya persamaan yang dimiliki agama-agama, misalnya ajaran tentang berbuat baik kepada sesama
3. Adanya perbedaan mendasar yang diajarkan agama-agama. Diantaranya, perbedaan kitab suci, nabi, dan tata cara beribadah
4. Adanya bukti kebenaran agama
5. Tidak boleh memaksakan seseorang menganut suatu agama atau suatu kepercayaan

Dalam Al-Qur'an sendiri pada surat Al-Kafirun ayat 1-6 Allah mempertegas bahwa dalam Islam tidak memaksakan suatu kehendak kepada agama lain. Dengan demikian dalam ajaran Islam sendiri telah melarang untuk berseteru karena perbedaan keyakinan dan tata cara ibadah antar umat beragama. Islam menghormati setiap agama tertentu untuk menjalankan ibadahnya sesuai dengan keyakinan. Dengan demikian jika konsepsi Islam *rahmatan lil alamin* dan rasa toleransi yang tinggi benar-benar diterapkan dalam kehidupan antar umat beragama. Maka tidak terpungkiri bahwa tujuan dari Islam *rahmatan lil alamin* yaitu perdamaian dan kerukunan untuk seluruh alam akan terwujud dengan baik.

E. Peran Kaum Muda Sebagai *Agen of Change* dan Umat Islam dalam Penerapan Konsep Rahmatan Lil Alamin dan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia

Sebagai umat Islam dan generasi bangsa, generasi muda memiliki tugas dan tanggung jawab tersendiri dalam mewujudkan toleransi guna menciptakan perdamaian antar umat beragama di Indonesia. Adapun peran kaum muda sebagai *agen of change* dan umat Islam dalam penerapan konsep *rahmatan lil al-amin* dan toleransi antar umat beragama di Indonesia, antaranya lain:

1. Dengan memiliki rasa tanggung jawab terhadap ummat dan tanggung jawab kebangsaan (Gusnanda, G., & Nuraini, N, 2020).

Tanggung jawab ummat yaitu melakukan *syiar* atau menyebarkan nilai-nilai keislaman yang toleran terhadap antar umat beragama, sedangkan tanggung jawab kebangsaan yaitu dengan menumbuhkan semangat nasionalisme dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila (Gusnanda, G., & Nuraini, N, 2020).

2. Memanfaatkan media sosial dan teknologi sebagai media edukasi (Alfaqi, 2022) Selain itu untuk generasi muda yang bertumbuh bersamaan dengan perkembangan teknologi, rasanya dapat memanfaatkan internet dan media sosial sebagai sarana untuk memberikan edukasi terkait konsep Islam *Rahmatan lil Al-Alamin* dan toleransi antar umat beragama. Harapannya dengan memberikan layanan edukasi melalui budaya komunikasi yang sudah merambah pada komunikasi digital, dapat dengan tepat tersampaikan dikalangan pemuda lainnya. Sebab di era globalisasi saat ini, pembelajaran secara konvensional di sekolah menjadi kurang diminati. Maka dari itu, rasanya pemberian edukasi tentang toleransi antar umat beragama yang diintegrasikan dengan konsep *Rahmatan lil Al-Alamin* jika hanya diberikan di sekolah tidak lagi begitu efektif.

Peran generasi muda dalam menyuarakan dan menerapkan toleransi antar umat beragama untuk mencapai perdamaian di Indonesia, dengan memanfaatkan teknologi digital ini telah terbukti efektif dapat menumbuhkan nilai-nilai toleransi di masyarakat melalui penelitian yang dilakukan oleh (Alfaqi, 2022). Cara pemuda dalam menjaga keberagaman agama dengan menguasai media sosial terbukti efektif untuk menumbuhkan toleransi beragama di Desa Sukodadi. Adapun strategi dari pemanfaatan media sosial

Muslim Hidayat: Relevansi Konsep Rahmatan Lil Alamin dan Toleransi dengan Perdamaian Antar Umat Beragama Di Indonesia

untuk memberikan edukasi mengenai toleransi yang dapat diterapkan oleh generasi muda dan umat Islam, yaitu dengan membuat konten-konten positif yang berisi nilai-nilai toleransi umat beragama secara berkelanjutan (Alfaqi, 2022).

3. Mengembangkan kemampuan *interpersonal* (Clara & Marta, 2021)

Selain itu untuk dapat lebih optimal dalam penerapan konsep rahmatan lil al-amin dalam toleransi antar umat beragama, pemuda juga perlu mengembangkan kemampuan *interpersonal* di dalam dirinya. Dengan mengasah kemampuan *interpersonal* dan menerapkannya dalam kehidupan sosial terbukti memiliki pengaruh yang efektifitas untuk seseorang dapat menerapkan nilai-nilai toleransi, sebagaimana terbukti melalui penelitian yang dilakukan oleh (Clara & Marta, 2021). Adapun kemampuan *interpersonal* yang perlu diasah oleh generasi muda, antara lain:

- a) *Personality strength* atau kekuatan kepribadian, yakni dengan memiliki keterbukaan (*open minded*) dan berani.
- b) *Communication skills* atau kemampuan berkomunikasi, dimana dengan kemampuan ini seseorang dapat menyampaikan pemahaman dengan baik mengenai pesan-pesan yang meliputi kondisi dan situasi antar budaya.
- c) *Psychological adjustment* atau penyesuaian psikologis yakni dengan menanamkan empati dalam diri dan memunculkan rasa sepenanggungan agar dapat mewujudkan keselarasan kehidupan antar sesama manusia, salah satunya antar umat beragama.
- d) *Cultural awarness* atau kesadaran budaya yang didapatkan melalui interaksi sosial, sehingga dengan itu seseorang mampu memahami bagaimana kebiasaan-kebiasaan masyarakat lain di luar budayanya serta mengetahui sistem dan nilai-nilai di tiap-tiap budaya.

PENUTUP

Salah satu hak asasi manusia menurut Solikhun (2021), yaitu hak untuk mendapatkan keseimbangan hidup. Sebagaimana kehidupan alam semesta diciptakan oleh Allah SWT dengan sangat teratur dan tertata dengan masing-masing fungsi dan tujuan yang penuh keseimbangan. Arifin dan Umar (2020) juga menyatakan bahwa aspek kemanusiaan yang terdapat dalam hak asasi manusia merupakan salah satu dari empat aspek *rahmatan lil alamin* di dalam Islam. Sedangkan definisi dari islam *rahmatan lil alamin* sendiri bermakna agama islam adalah agama terakhir yang diturunkan Tuhan untuk mengelola seluruh alam dunia dengan penuh rahmat dan kasih sayang. Pada hakikatnya Islam *rahmatan lil alamin* selalu menerapkan nilai-nilai perdamaian, persaudaraan, toleransi, dan kesatuan dalam kehidupan umat manusia, khususnya di Indonesia yang menjadi negara dengan perbedaan dalam segala aspek yang beragam, meliputi perbedaan suku, agama, ras dan golongan. Dengan itu, untuk membangun kehidupan bermasyarakat yang bermartabat, damai dan mendapatkan ridho dari Allah SWT, dapat dengan penuh keseimbangan melalui perilaku yang adil, moderat, tidak dzalim dengan manusia lain dan penuh dengan sikap toleransi antar sesama. Dalam Al-Qur'an sendiri pada surat Al-Kafirun ayat 1-6 Allah mempertegas bahwa dalam islam tidak memaksakan suatu kehendak kepada agama lain. Dengan demikian dalam ajaran islam sendiri telah melarang untuk berseteru karena perbedaan keyakinan dan tata cara ibadah antar umat beragama. Islam menghormati setiap agama tertentu untuk menjalankan ibadahnya sesuai dengan keyakinan. Dengan demikian jika konsepsi islam *rahmatan lil alamin* dan rasa toleransi yang tinggi benar-benar diterapkan dalam kehidupan antar umat beragama. Maka tidak terpungkiri bahwa tujuan dari islam *rahmatan lil alamin* yaitu perdamaian dan kerukunan untuk seluruh alam akan terwujud dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan nikmat-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Kedua ucapan terima kasih peneliti haturkan kepada Bpk. Muslim Hidayat, M.A selaku dosen pengampu mata kuliah Psikologi Perdamaian, Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas

